

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kearifan lokal pada masyarakatnya yang beragam. Pandangan masyarakat terhadap aspek sosial, budaya, dan adat istiadat dalam kehidupan mereka merupakan pokok dari kearifan lokal, yang merupakan kekayaan intelektual. Dari generasi tua ke generasi muda, pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang persepsi masyarakat setempat terhadap alam, agama, perdagangan, teknologi, komunikasi, dan seni merupakan contoh dari kearifan lokal. Berkes dalam Dahliani (2015: 158) mengatakan bahwa:

*“The concept of local wisdom was described as the terminology of traditional ecological knowledge. The term means a collection of knowledge, practices and beliefs that evolved through adaptive process (adjustment) passed from generation to generation through culture, associated to the relationship between living beings (including humans) with the surrounding environment. Traditional ecological knowledge is owned collectively and can be conveyed in the form of stories, songs, cultural values, beliefs, rituals, custom laws, local language and natural resource utilization.”*

Berdasarkan sudut pandang tersebut, gagasan kearifan lokal disebut sebagai pengetahuan ekologi tradisional. Kumpulan pengetahuan, aplikasi, dan kepercayaan yang terkait dengan hubungan antara makhluk hidup (termasuk manusia) dan lingkungannya yang diwariskan melalui budaya selama proses adaptasi (penyesuaian). Cerita, lagu, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum adat, bahasa daerah, dan pemanfaatan sumber daya alam merupakan contoh pengetahuan ekologi tradisional, yang dimiliki secara kolektif dan dapat

diwariskan melalui media-media tersebut. "Kutipan tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan tradisional yang mencakup kearifan masyarakat untuk menghadapi atau menanggapi suatu situasi sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat dan kondisi geografis alam.

Budaya merupakan salah satu komponen kearifan lokal suatu masyarakat. Budaya merupakan hasil perpaduan antara akal budi dan karakter manusia yang membentuk suatu masyarakat. Persepsi seseorang terhadap budaya dan sudut pandang tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hampir setiap aspek kehidupannya. Sumarto (2019: 145) mengatakan bahwa: “budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain”. Hesaraki (2014: 24) mengatakan bahwa:

*“Culture is an organizer of common life of a society so according to what we consider it is possible to say that culture is a collection of people beliefs, tradition, ... in any society and shape a commons sense of empathy and solidarity among people .”*

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat yang membentuk rasa empati dan solidaritas antar manusia dalam suatu masyarakat karena sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan di atas, kebudayaan merupakan pengatur kehidupan bersama suatu masyarakat. Atas dasar tersebut, kebudayaan dapat diartikan sebagai

akumulasi kepercayaan, persepsi masyarakat, dan adat istiadat sebagai ekspresi gagasan masyarakat terhadap suatu kebiasaan tertentu. Perdagangan, kesenian, bahasa, dan perilaku juga termasuk dalam kebudayaan.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang menunjukkan pikiran, perasaan, tindakan, dan kepribadian pemiliknya. Penciptaan karya seni merupakan hasil ungkapan keindahan, jiwa manusia, dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan sesuatu yang dipelihara oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai tersendiri yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadapnya. Menurut Irianto (2017:91), seni tradisi hadir dan berkembang secara alamiah dalam kaitannya dengan makna, fungsi, dan budaya masyarakat pendukungnya, hal ini sejalan dengan pendapatnya. Maulina et al (2021: 75) juga menyatakan bahwa: *“Art is the practice of representation and the product is representation”*, yang menyatakan bahwa seni merupakan sarana untuk mengekspresikan sesuatu. Menurut pernyataan ini, seni merupakan hasil representasi pikiran dan persepsi manusia yang menghasilkan estetika yang dapat dirasakan oleh manusia lain. Piancatelli et al (2020: 45) menyatakan bahwa: *“Art is ‘intrinsically tied to a heritage of high culture, with connotations of exclusivity, luxury, and sophistication’”*, yang dapat diartikan bahwa seni terkait erat dengan budaya tinggi, yang memiliki konotasi kemewahan, eksklusivitas, dan kecanggihan. Sebagai bagian budaya yang dapat dilihat, seni dapat mengambil banyak bentuk yang dapat dikontrol secara visual dan audio. Seni dapat dilihat dalam berbagai bentuk, termasuk musik, tari, drama, dan seni rupa.

Musik tradisi merupakan bagian dari seni dan budaya suatu masyarakat. Perkembangan musik tradisional sebagai seni musik terjadi selama upacara adat suatu masyarakat, yang biasanya berfungsi untuk mengiringi prosesi adat tertentu. Bernyanyi, penggunaan alat musik, irama dan ketukan yang digunakan, dan aspek-aspek lain dari musik tradisional masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Musik terkait erat dengan kehidupan sosial. Musik dapat mewakili berbagai kegiatan yang merupakan bagian dari rutinitas normal masyarakat, seperti adat istiadat daerah, upacara keagamaan, dan hiburan. Titon (2015: 177) menyatakan:

*“The study of people making music , and to define making in two ways: (1) making the sounds that peoples to call music, and (2) making or constructing the cultural domain that leads peoples to call those sounds music and to experience them both subjectively and objectively in the world”.*

Sebuah kajian yang mengkaji tentang bagaimana orang memainkan musik dan membagi proses penciptaan musik menjadi dua bagian: (1) membuat bunyi yang disebut musik, dan (2) merekonstruksi atau menciptakan kembali budaya lokal yang disebut musik dan memberikan pengalaman di dunia, baik secara subjektif maupun objektif. Karena itu, musik semakin memegang peranan penting dalam budaya sosial berbagai lapisan masyarakat dan daerah. Baik itu musik tradisional, musik religi, maupun musik hiburan, setiap daerah memiliki musiknya sendiri yang memiliki fungsi simbolis atau naratif. Berbagai suku bangsa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, merupakan satu jenis kelas sosial yang masing-masing menghasilkan musiknya sendiri yang khas.

Sumatera Utara adalah satu provinsi di Indonesia yang memiliki suku dan budaya yang sangat beragam. Kerajaan-kerajaan suku seperti Kesultanan Melayu Deli yang kaya akan adat dan tradisi Melayu, dan Kerajaan Aru yang memiliki adat Karo dan Melayu, pernah menguasai wilayah Sumatera Utara. Karena masyarakatnya yang multietnis dan multikultural, Sumatera Utara juga merupakan provinsi yang memiliki banyak kearifan lokal dan budaya tentang bagaimana masyarakatnya menjalani kehidupan. Suku Batak, Karo, Nias, dan Melayu berasal dari Sumatera Utara yang sekarang menjadi wilayah administratif di bagian barat Indonesia. Suku Batak Toba, Karo, Angkola, Simalungun, Mandailing, Pakpak, Jawa, Nias, Melayu, Tionghoa, Minang, Aceh, Banjar, dan India merupakan penduduk Sumatera Utara saat ini.

Suku Batak Toba adalah satu suku atau kelompok etnis di Sumatera Utara. Selain Batak Toba, ada delapan kelompok etnis lainnya, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Nias, Melayu, dan Angkola. Alat musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba serta praktik budaya dan adat istiadat mereka.

Masyarakat Batak Toba memiliki dua jenis ansambel musik yang berbeda, yaitu gondang hasapi dan gondang sabangunan. Ritual dan kegiatan upacara adat masyarakat Batak Toba melibatkan kedua ansambel musik ini. Ansambel gondang sabangunan digunakan untuk acara ritual, sedangkan ansambel musik gondang hasapi digunakan untuk acara adat yang lebih kecil. Gondang memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, konon katanya gondang selalu digunakan pada setiap acara adat. Salah satu cara agar

budaya dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya dapat diekspresikan adalah melalui alat musik tradisional. Dalam konteks formal maupun informal, proses enkulturasi budaya mencakup nilai dan norma yang terkandung dalam alat musik. Dari segi struktur dan jenis budaya, alat musik sendiri memiliki bentuk yang khas. Dalam budaya Batak Toba, alat musik diperlakukan secara serupa.

Melestarikan tradisi budaya dengan pandangan konservatif, yakni yang cenderung melestarikan akar budaya adat yang sudah mapan dan nilai-nilai lama seperti ajaran leluhur, yang menghasilkan produk budaya yang berlandaskan pada masa lalu sebagai bentuk nostalgia. Masing-masing dari delapan suku bangsa di Sumatera Utara, seperti suku-suku lain di seluruh dunia, memiliki budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun alat musik tradisional merupakan warisan budaya yang sangat berharga, masyarakat terkadang tidak mampu melestarikannya. Sementara jenis alat musik lain, seperti *ogung*, kurang mendapat perhatian, alat musik seperti *kecapi*, *sulim*, *gondang*, dan *sarune bolon* kini dituntut untuk dilestarikan. Untuk iringan dalam upacara keadatan batak toba alat musik yang biasa digunakan adalah *sulim* dan *gondang* sementara yang jarang sekali digunakan yaitu alat musik *ogung*. Anak muda sekarang sangat kurang paham dengan seluk beluk alat musik tradisional batak, apalagi dengan proses pembuatannya. Saat ini anak muda hanya mengetahui fungsi dari alat-alat musik tradisional tersebut. Disinilah peranan anak-anak muda yang memiliki rasa cinta akan kebudayaan, dan yang senantiasa memiliki kesadaran, kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama

dalam menjaga dan ilmu pengetahuan tentang alat musik tradisional etnis suku sendiri yang ada sejak dulu. Keberadaan alat musik tradisional yang berasal dari Sumatera Utara kurang diminati saat ini. Masyarakat khususnya anak muda terkadang tidak mengetahui dan menjaga kelestarian alat musik tradisional sukunya. Alat musik seperti tagading, sulim, dan hasapi adalah alat musik yang sering digunakan saat ini pada acara keadatan di daerah kota, sedangkan *ogung* dan sarune bolon alat musik yang jarang digunakan dalam pesta adat di kota.

Gondang sabangunan, yang meliputi alat musik tagading, sulim, dan sarune bolon, merupakan alat musik yang paling sering digunakan sebagai pengiring dalam acara adat suku Batak Toba. Alat musik lainnya, seperti *ogung*, kurang mendapat perhatian. Alat musik tradisional seperti Batak Toba kini dapat digantikan oleh alat musik modern berkat tersedianya alat-alat tersebut.

*Ogung* adalah salah satu alat musik tradisional Batak Toba berbentuk seperti gong. Dengan cara dipukul, *ogung* sendiri digunakan sebagai alat peraga. *Ogung* merupakan salah satu jenis alat musik yang termasuk dalam golongan idiofon dan menggunakan bunyi tubuh sendiri sebagai media bunyinya. Sebagai pembawa irama yang konstan dan stabil, *ogung* memegang peranan penting dalam ensemble gondang sabangunan. Pada masyarakat perkotaan yang menganut budaya modern, peran *ogung* dalam acara adat semakin jarang. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kelestarian dan popularitas alat musik *ogung*.

Untuk melestarikan *ogung* perlu melakukan upaya seperti melanjutkan produksi dan pengenalan alat musik. Berbagai teknik dan bahan digunakan

untuk membuat alat musik tradisional. Generasi muda masa kini perlu mengenal proses pembuatan alat musik tradisional agar dapat mengenalnya lebih jauh. Proses pembuatan alat musik merupakan bagian dari proses tersebut. Pemilihan bahan yang sesuai untuk alat musik, pengolahannya, pengemasannya, dan langkah-langkah lainnya semuanya ditentukan oleh komposisi organologis alat musik tersebut. Selain itu, konteks filosofis, sosial, dan budaya juga turut disertakan dalam pembuatan alat musik tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengangkat atau menggali fenomena tentang proses pembuatan alat musik toba khususnya *ogung*. Masih banyak generasi muda yang kurang mengenal alat musik tradisional Ogung, dikarenakan pengetahuan tentang pembuatan alat musik tradisional dikalangan masyarakat makin berkurang. Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat jenis alat musik tradisional yang berjudul **“Proses Pembuatan Alat Musik *Ogung* Sebagai Alat Musik Tradisional Batak Toba Di Kabupaten Samosir”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kaelan (2012: 63) mengungkapkan bahwa setiap penelitian yang baik pasti berkembang dari suatu masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Mengidentifikasi masalah dapat menentukan fokus penelitian dengan lebih baik. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Sejarah dari alat musik *ogung* di Sumatera Utara, khususnya bagi suku Batak Toba.
2. Proses pembuatan alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
3. Organologi alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
4. Fungsi alat musik *ogung* di upacara adat suku Batak Toba.
5. Tanggapan pengamat dengan banyak pengrajin alat musik *ogung*.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dapat memudahkan penulis dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Nugrahani (2014: 79-80) mengatakan bahwa: “Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mencari acuan teori yang diperlukan sebagai penunjang dalam pembahasan”. Untuk membatasi masalah agar topik terfokus dan tidak terlalu luas maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut: Latar belakang keberadaan *Ogung* sebagai alat musik suku batak toba.

1. Proses pembuatan alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.

2. Organologi alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
3. Fungsi alat musik *ogung* di upacara adat suku Batak Toba.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ialah upaya yang dilakukan peneliti untuk menyatukan secara tersurat pernyataan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Rumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah. Menurut Hardani (2020: 91), masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2019: 55) mengatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba?
2. Bagaimana organologi alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba?
3. Bagaimana penggunaan alat musik *ogung* di upacara adat suku Batak Toba?

### E. Tujuan Penelitian

Sugiyono (2019: 397) mengatakan bahwa: “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
2. Untuk mendeskripsikan organologi alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi alat musik *ogung* di upacara adat suku Batak Toba.

### F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi semua orang. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat segala kebutuhan, segala komponen masyarakat baik instansi, lembaga kesenian, maupun praktisi kesenian. Menurut Sugiyono (2019: 291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.”

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru kepada peneliti terkait dengan pembuatan *ogung* sebagai alat musik tradisional suku Batak Toba.
- b. Sebagai bahan masukan serta referensi kepada pembaca ataupun kepada para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai *ogung* pada masyarakat suku Batak Toba.
- b. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin meneliti objek yang sama , namun dari sudut pandang yang berbeda pula.